

## **Perdebatan Diskursif Dan Demokratisasi (Komunikasi Pengguna Instagram Pada Masa Pilpres 2019)**

### ***Discursive Debate And Democratization (Instagram User Communication During 2019 Presidential Election)***

Oleh : Jihan Arrifa Mawaddah, 16419141012, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.  
[Arrifa96@gmail.com](mailto:Arrifa96@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk; 1) Untuk menganalisis sejauh mana komunikasi antar pengguna Instagram dalam menanggapi isu politik pada Pilpres 2019. 2) Untuk mendeskripsikan bagaimana dampak perdebatan diskursif di Instagram pada demokratisasi digital di Indonesia. Penelitian ini menggunakan menggunakan jenis penelitian analisis konten dengan pendekatan metode kualitatif. Objek penelitian yang dipilih ialah Instagram dari akun @ranahpolitik dan @duniapolitics. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis mendalam, mendefinisikan serta menyimpulkan makna dan simbol-simbol dari postingan Instagram @ranahpolitik dan @duniapolitics sebagai sumber data primer. Analisis data menggunakan teknik analisis deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Komunikasi pengguna Instagram dalam menghadapi isu politik pada masa Pilpres 2019 juga berdampak bagi realitas sosial yang menyebabkan masyarakat menjadi terpecah belah. Hal ini disebabkan minimnya literasi oleh pengguna media sosial sehingga mereka tidak dapat melawan derasnya arus informasi yang sangat banyak dan dari berbagai sumber. 2) Demokratisasi di ranah digital sangat berdampak bagi kerukunan bangsa Indonesia. New media menjadi tantangan baru untuk sistem demokrasi saat ini. Contoh perdebatan diskursif yang ditemui pada akun @ranahpolitik dan @duniapolitics di postingan yang terkait dengan salah satu kubu Capres entah 01 atau 02 dapat berdampak negatif bagi kestabilan dan kerukunan bangsa Indonesia. Penyebab perdebatan berasal dari komentar yang provokatif dan postingan yang ambigu.

**Kata kunci:** diskursif, demokrasi, demokratisasi, instagram, pilpres 2019

#### **Abstract**

*This research aims to; 1) To analyze the extent of communication between Instagram users in responding to political issues in the 2019 Presidential Election. 2) To describe how the impact of the discursive debate on Instagram on digital democratization in Indonesia. This research uses content analysis research with a qualitative method approach. The research object chosen was Instagram from the @ranahpolitik and @duniapolitics accounts. Data collection techniques used are in-depth analysis, defining and inferring the meanings and symbols of Instagram @ranahpolitik and @duniapolitics as primary data sources. Data analysis uses deductive analysis techniques. The results showed that; 1) Instagram user communication in dealing with political issues during the 2019 Presidential Election also had an impact on social reality which caused the community to become divided. This is due to the lack of literacy by social media users so that they cannot resist the swift flow of information that is very much and from various sources. 2) Democratization in the digital sphere greatly impacts the harmony of the Indonesian people. New media is a new challenge for the current democratic system. Examples of discursive debates encountered on the @ranahpolitik and @duniapolitics accounts in posts related to one of the Presidential candidates either 01 or 02 can have a negative impact on the stability and harmony of the Indonesian nation. The cause of the debate stems from provocative comments and ambiguous posts.*

**Keywords:** *discursive, democracy, democratization, instagram, presidential election 2019*



## PENDAHULUAN

Pada era demokrasi saat ini, masyarakat banyak diberi kebebasan terutama dalam perihal berpendapat, mengkritik, dan yang lainnya ialah beribadah. Seiring berkembangnya teknologi saat ini, selain mempermudah sistem komunikasi, juga mempermudah kita meraih informasi dimanapun dan kapanpun. Teknologi juga telah menjadi semacam kekuatan media (Ibrahim, 2011: 152). Namun fenomena yang marak terjadi di era digital ini ialah teknologi dijadikan sebagai alat politik yang memicu provokasi antar masyarakat. Seperti yang sering kita temui yaitu akun-akun politik di Instagram.

Budiargo, dalam Innova, (2016: 2) Instagram merupakan media *sharing* yang memberi kemudahan cara berbagi foto-foto, video secara *online* dan juga layanan jejaring sosial yang dapat digunakan pengguna untuk mengambil dan membagi kepada teman dan saling berkomentar. Tak hanya itu, Instagram kini juga dilengkapi fitur *Story* yang memudahkan para *user* berbagi cerita dan mengunggah lebih banyak konten.

Namun, dalam jangka waktu 24 jam konten yang di unggah akan hilang secara otomatis dan diarsipkan oleh Instagram. Selain itu untuk *user* dengan *followers* lebih dari 20.000, maka dapat mencantumkan link *website* atau platform lain pada *story* Instagram masing-masing yang dapat terhubung secara otomatis, sehingga lebih mudah untuk diakses. Dengan banyaknya pembaruan pada fitur Instagram, maka semakin memberi ruang kemudahan bagi para pengguna untuk menyebar luaskan informasi. Lengkapinya fitur di Instagram membuat pengguna nyaman dan menjadikan Instagram sebagai platform digital yang seolah harus dimiliki setiap orang. Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian dari (Aggasi, 2017: 4) Dengan mengambil 50 sample yaitu 25 perempuan dan 25 laki-laki yang menghasilkan presentasi 100% yang menunjukkan bahwa Facebook dan Instagram merupakan media sosial yang dimiliki oleh keseluruhan responden dibanding lima platform digital lainnya yaitu Twitter, LinkedIn, Line, Path, dan Ask.FM.

Pada persaingan politik yang semakin memanas ini, banyak orang memanfaatkan media sosial seperti Instagram sebagai alat komunikasi politik, ditambah lagi dengan fitur yang semakin beragam, mendukung

penggunanya untuk saling *sharing* informasi dan isu politik dengan cepat, tanpa menyaring apakah informasi atau isu yang di dapat merupakan *hoax* atau fakta. Mirisnya penggunaan Instagram sebagai sarana komunikasi politik saat ini banyak disalahgunakan menjadi ajang memposting pendapat-pendapat atau gambar yang memancing provokasi sehingga memancing perdebatan pada kolom komentar yang secara tidak langsung membuat mereka terpecah menjadi dua kubu yang bersebrangan. Tak dapat dipungkiri Instagram merupakan jejaring sosial yang sedang digandrungi oleh generasi muda saat ini.

Hasil dari penelitian (Laksmitha K, dkk, 2019: 253) juga menunjukkan bahwa generasi milenial menggunakan Instagram sebagai sumber informasi politik sedangkan untuk diskusi politik generasi milenial lebih menyukai diskusi secara langsung. Media sosial juga menjadi sumber rujukan berita dan informasi politik. Jika diperlukan atau merasa memerlukan informasi tambahan, mereka akan mencari informasi lewat media lain. Informasi yang didapat kemudian didiskusikan dengan keluarga atau teman sebelum mengambil keputusan politik. Diantara bentuk-bentuk partisipasi politik, *sharing* informasi politik merupakan bentuk partisipasi politik yang paling disukai generasi milenial. Konten visual, Instagram kini banyak diminati oleh masyarakat. Selain konten visual, para pengguna juga bisa menambahkan pesan secara tertulis bersama dengan konten visual yang diunggah. Dengan demikian konten dapat menjadi pesan yang lengkap.

Menurut data dari Rachdianti (2011), hampir sekitar 30% pengguna internet di Tanah Air didominasi oleh kelompok populasi berusia 15-24 tahun. Media sosial juga menjadi sumber informasi terbesar untuk mengetahui kabar-kabar terbaru dengan persentase 72%, disusul televisi 55%, portal berita 18% dan radio 17%. Sementara koran, tabloid, dan majalah tidak lagi menarik perhatian mereka karena hanya 9% mahasiswa itu mencari informasi baru di media cetak. Sedangkan dari data statistik yang di kutip oleh Nasrullah (2018: 98), pada 15 Juni 2015 ada 288 juta pengguna twitter dan 300 juta pengguna Instagram diseluruh dunia.

Dengan demikian, segala bentuk isu politik yang berkembang di masyarakat baik itu mengandung provokasi maupun yang

mengandung isu positif, semua bisa dengan cepat diterima oleh hampir seluruh lapisan masyarakat hal ini disebabkan oleh pesatnya perkembangan platform digital yang membuat semua orang dapat mengakses dan memiliki akun media sosial seperti Instagram. Kemudahan dalam mengakses media sosial membuat para *user* atau pengguna dengan mudah terpapar dan terprovokasi oleh berita yang belum tentu kebenarannya.

Dengan demikian berbagai komentar pro dan kontra yang bermunculan terhadap isu politik yang tersebar melalui platform Instagram mulai dianggap sebagai suatu kewajiban. Perdebatan diskursif dengan saling beradu argument menjadi hal yang lumrah. Namun, banyak dari pengguna media sosial di Indonesia belum sepenuhnya paham tentang penggunaan media sosial secara bijak. Menurut Juliswara (2017) masyarakat sebagai konsumen informasi masih belum bisa membedakan mana informasi yang benar dan mana informasi yang palsu atau berita yang belum tentu kebenarannya.

Dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 telah diatur tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (“UU 19/2016”) yang mengatur mengenai penyebaran berita bohong di media elektronik (termasuk sosial media) menyatakan bahwa “setiap Orang dengan sengaja, dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik”.

Jika melanggar ketentuan Pasal 28 UU ITE ini dapat dikenakan sanksi sebagaimana diatur dalam Pasal 45A ayat (1) UU 19/2016, yaitu “Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1 miliar”.

Perbuatan yang diatur dalam Pasal 28 ayat (1) UU ITE merupakan salah satu perbuatan yang dilarang dalam UU ITE. UU ITE tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan “berita bohong dan menyesatkan”. Selain itu sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang pasal 28 ayat (2) UU ITE yang berbunyi “Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang

ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA)”. Seharusnya serangkaian UU yang telah dirancang sedemikian rupa untuk menghindari persebaran berita bohong dan perang cyber antargolongan membuat masyarakat cukup jera.

Namun dari ancaman dan jeratan hukum tersebut, masyarakat khususnya pengguna media sosial Instagram seolah tutup mata dan melaggar etika bermedia sosial. Hal ini terbukti dengan munculnya kasus Ratna Sarmpaet yang mengaku bahwa dirinya telah diserang oleh beberapa oknum pendukung salah satu capres. Padahal pengakuan Ratna adalah palsu. Pengakuan Ratna tersebut sontak membuat masyarakat resah. Sebab, sebelum kasus tersebut di usut tuntas, video pengakuan Ratna yang dikroyok oleh beberapa oknum langsung beredar luas di unia maya dan membuat masyarakat heboh serta mengundang banyak spekulasi. Kasus Ratna Sarumpaet membuat masyarakat menjadi saling terpecah belah. Sehingga mengganggu kerukunan bangsa Indonesia serta bertentangan dengan sila ke-3 yaitu “Persatuan Indonesia”.

Dalam penelitian Yuliana, (2017) menunjukkan bahwa 107 status foto yang diunggah pada platform Instagram, 67 atau 62,6% status foto memicu timbulnya komentar dalam bentuk ujaran kebencian. Status foto yang tidak memicu timbulnya komentar dalam bentuk ujaran kebencian sebanyak 40 atau 37,4%. Contoh beredar isu politik tentang pasangan capres dan cawapres nomor urut 01 yang diduga melakukan kecurangan oleh pasangan capres dan cawapres nomor urut 02, isu politik yang juga sedang panas ialah tentang dugaan makar yang sengaja dilakukan oleh para elit politik untuk menggulingkan pemerintahan Jokowi yang masih menjabat sebagai presiden RI.

Dalam hal ini, tentu ujaran kebencian akan muncul sesuai dengan apa yang diunggah oleh para *user* atau pengguna. Menurut Machsun, R (2016:41) Sebagai pengguna teknologi informasi sudah sepatutnya memperhatikan etika bermedia sosial dengan mematuhi undang-undang yang berlaku agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti menjadi korban ataupun pelaku *cyberbullying*.

Dari penelitian Hasfi, dkk (2017) diskursif politik di media sosial menghasilkan

debat politik antar akun anonim justru menjadi patologi yang mendegradasi proses demokrasi di media sosial. Hasfi, dkk (2017) membahas tentang anonimitas di media sosial. Sedangkan penelitian lainnya milik Hasfi, N. dkk (2015) dengan judul "Refleksi Peran Media Sosial dalam Demokrasi dan Pemilu di Berbagai Negara: Bagaimana dengan Perannya dalam Proses Demokratisasi di Indonesia?" membahas berdasarkan diskusi mengenai peran media sosial dalam pemilu dan demokrasi politik di berbagai negara termasuk di Indonesia, nampaknya peran internet dalam demokrasi masih menjadi bahan perdebatan para peneliti. Hal tersebut menghasilkan, penelitian yang terbagi dalam tiga sikap yakni *optimistik*, *pesimistik* dan *skeptik*.

Berbeda dengan penelitian dua penelitian Hasfi, dkk di atas, dalam penelitian yang akan berlangsung kali ini, peneliti akan membahas tentang interaksi komunikasi pengguna Instagram yang menimbulkan perdebatan diskursif dalam menanggapi isu politik pada masa pilpres 2019. penelitian ini dilakukan sebagai satu bentuk investigasi terhadap perdebatan diskursif mengenai isu politik di media sosial serta untuk melihat kecenderungan pengguna Instagram dalam menyampaikan dan menginterpretasi opini secara *online*. Investigasi yang dilakukan dalam hal ini ialah mengamati dan menganalisis komentar dari beberapa akun media sosial di Instagram untuk melihat interaksi antar pengguna Instagram dalam menanggapi isu politik pada masa pilpres 2019.

Tak sedikit isu politik yang beredar di media sosial mengandung berita palsu atau unggahan gambar dan video dengan *framing* yang multitafsir sehingga memicu provokasi dan mengundang perdebatan diskursif yang membuat masyarakat memiliki perbedaan pendapat dan pandangan secara berlebihan sehingga memecah belah masyarakat. Maka dari perpecahan itulah tercipta sebuah julukan yang dibuat oleh warganet sendiri untuk membedakan kedua kelompok pendukung capres 01 dan 02 yaitu "cebong dan kampret". sesuai dengan judul penelitian ini, maka fenomena seperti inilah yang nantinya menjadi sorotan dan akan dianalisis secara mendalam oleh peneliti.

#### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif karena penelitian ini berfokus pada proses dan peristiwa secara interaktif dan juga teknik

pengumpulan data yang digunakan tidak melibatkan perhitungan atau angka. Penelitian kualitatif juga berpedoman pada pengumpulan informasi berdasarkan fakta dan fenomena lapangan yang ditulis atau dideskripsikan. Metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah metodologi penelitian fenomenologi (interaksionisme simbolik) karena penelitian ini berdasar pada kasus yang sedang terjadi. Menurut Hasbiansyah (2005), metodologi fenomenologi adalah upaya dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak diketahui seseorang dalam pengalaman biasa. Fenomenologi membuat pengalaman yang dihayati secara aktual sebagai data dasar suatu realitas.

Penelitian yang akan berlangsung termasuk ke dalam metodologi fenomenologi sebab, peneliti akan melakukan analisis terhadap suatu konten atau isi dari salah satu akun di dua platform media sosial yang didalamnya terpapar isu politik. Hal tersebut merupakan suatu fenomena yang berkelanjutan sehingga sebuah isu dapat menjadi perpecahan serta memancing perdebatan di tengah masyarakat.

Teori Interaksionisme simbolik memiliki beberapa prinsip dasar yaitu;

1. tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir,
2. kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial,
3. dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu,
4. makna simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi,
5. manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi,
6. manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu di antara peluang tindakan itu,
7. pola interaksi dan tindakan yang saling berkaitan akan membentuk kelompok masyarakat.

#### **Setting Penelitian**

Lokasi virtual yang menjadi subjek atau objek penelitian ialah media sosial yang berfokus pada Instagram. Penelitian ini

dilakukan kurang lebih tiga bulan. Adapun pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan Februari hingga Mei tahun 2020.

#### **Sumber Data**

Pada setiap penelitian tentunya memiliki sumber data atau subjek/objek. Penelitian yang akan berlangsung hanya memiliki sumber data yang berfokus pada objek sebab informasi yang diperoleh bersumber dari akun media sosial yang diteliti menggunakan analisis konten.

Objek dalam penelitian ini adalah pengguna akun sosial media yang memuat konten politik sebagai contoh ialah dari akun Instagram milik @ranahpolitik dan @duniapolitik. Peneliti memilih akun-akun tersebut dikarenakan akun tersebut memiliki konten yang memuat isu-isu politik dan memuat komentar-komentar diskursif sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data utama penelitian sebagai berikut:

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah dari akun media sosial terutama Instagram yang memuat postingan mengenai pilpres 2019 yaitu @ranahpolitik dan @duniapolitics yaitu pemilihan sample dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu guna membantu agar penelitian tidak mengarah keluar konteks yang dibahas.

#### **Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data, dengan menggunakan satu metode. Metode yang dipilih dan digunakan harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan. Kualifikasi pengumpulan data perlu dipertimbangkan (Bachri, 2010: 25). Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah Analisis Konten. Dalam hal ini definisi Analisis Konten sebagai berikut.

Menurut Krippendorff (2004) sebagaimana dikutip oleh Rumata (2017) Analisis konten mendefinisikan penelitian untuk menyimpulkan makna teks ataupun melalui prosedur yang dapat dipercayai (*reliable*), dapat direplikabel atau diaplikasikan dalam konteks yang berbeda (*replicable*), serta sah. Krippendorff tidak membatasi teks di dalam definisi tersebut sebatas produk tulisan, tetapi juga “other meaningful matter” yaitu produk yang memiliki makna lainnya seperti lukisan, gambar, peta, suara, ataupun simbol.

Pendefinisian analisis konten beragam di kalangan akademisi, setidaknya ada tiga pemaknaan analisa konten berdasarkan sudut pandang konten dan teks itu sendiri; A. Definisi analisis konten yang memandang konten bagian dari dalam teks (*definitions that take content to be inherent in a text*). B. Definisi analisis konten yang memandang konten sebagai sumber dari teks (*definitions that take content to be a property of the source of a text*). C. Definisi analisis konten yang memandang konten muncul akibat proses seiring peneliti melakukan analisa terhadap teks dalam konteks tertentu (*definitions that take content to emerge in the process of a researcher analyzing a text relative to a particular context*)

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaknai hubungan antar teks serta menggunakan definisi analisis konten yang memandang konten sebagai sumber dari teks.

Djaali sebagaimana dikutip oleh Matondang (2009: 87) menyatakan bahwa secara umum yang dimaksud dengan instrumen adalah suatu alat yang karena memenuhi persyaratan akademis maka dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu obyek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel. Instrumen dalam penelitian ini ialah menggunakan Lembar pengkodean yang diaplikasikan pada instrument penelitian. Lembar ini berisi kode-kode yang telah dipersiapkan sebelumnya yaitu berupa asumsi berikut; 1) Perdebatan Diskursif dilakukan secara sadar, 2) Media sosial sebagai ruang demokrasi, 3) Media sosial sebagai wahana diskursus, 4) Media sosial membentuk suatu ruang publik sebagai sarana demokrasi deliberasi, 5) Media sosial mewujudkan demokrasi partisipatif. 6) Terjadi Perdebatan Diskursif

#### **Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, Validasi data akan dilakukan dengan cara Triangulasi. Bachri (2010) menyebutkan bahwa triangulasi merupakan cara untuk mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Pada penelitian ini, triangulasi yang akan digunakan ialah triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan, mengecek ulang drajad kepercayaan suatu informasi yang diperoleh

melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara; membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil analisis dengan dokumen yang ada.

#### **Analisis Data**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah Teknik analisis deduktif. Menurut (Sumaryono, 1999) sebagaimana yang dikutip oleh (Theresa, M. 2015) menyebutkan bahwa penalaran deduktif adalah penarikan kesimpulan yang bertolak dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus. Prosedur dari pelaksanaannya yang pertama ialah mengembangkan kode secara manual, yang kedua membaca data dan mengidentifikasi tema awal yang dipilih, yang ketiga menerapkan atau menentukan template kode dan menambahkan kode dari hasil identifikasi tema, dan yang terakhir ialah melegitimasi tema berkode. Untuk memastikan validitas data penelitian, peneliti melakukan analisis terhadap konten dan melakukan wawancara (triangulasi sumber) agar lebih memperkuat hasil penelitian.

#### **HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN**

Berawal dari dua orang programmer bernama Mike Krieger dan Kevin Systrom, mereka mendirikan Instagram bersama Burn INC pada awal Januari 2010. Burn INC merupakan sebuah perusahaan yang mempunyai visi dan misi membuat aplikasi untuk gadget. Dalam jangka waktu 10 lamanya, Instagram memiliki 7 juta pengguna aktif. Di Indonesia sendiri Instagram memiliki pengguna aktif yang membentuk suatu komunitas bernama Iphonesia yang memiliki arti I Device Photographer Indonesia.

Instagram berasal dari kata 'insta' yang berarti 'instan', dan 'gram' yang berasal dari kata 'telegram'. hal ini sesuai dengan tujuan utama Instagram yang memberikan kemudahan untuk para penggunanya. Instagram memudahkan kita untuk mengabadikan foto secara instan tanpa harus melalui proses percetakan yang memakan waktu lama. Selain itu Instagram juga memungkinkan untuk kita berbagi informasi secara cepat layaknya menggunakan telegram.

Sebelum Instagram dapat dioperasikan melalui gadget dan perangkat komputer, Instagram dulunya hanya dapat di akses melalui

perangkat gadget yang memiliki OS 3.2. Bab ini membahas hasil dan temuan penelitian serta diskusi yang telah dilakukan oleh peneliti. Secara umum terdapat tema utama yang mewakili rumusan masalah pada Bab 1. Tema tersebut ialah sebagai Perdebatan Diskursif dan demokratisasi. Pada tema tersebut peneliti membahas tentang komunikasi pengguna Instagram pada masa pilpres 2019.

Perdebatan diskursif tentang isu politik di media sosial memang marak terjadi khususnya pada Instagram. Perdebatan diskursif yang terjadi di media sosial secara tidak langsung membangun ruang diskusi yang alot sehingga tidak ada titik temu atas apa yang mereka perdebatkan.

Salah satu faktor perdebatan di media sosial menjadi perdebatan yang diskursif adalah karena media sosial merupakan ruang demokrasi. Dalam hal ini yang dimaksud media sosial sebagai ruang demokrasi adalah suatu bentuk aspirasi, pendapat, kekecewaan, atau apresiasi yang disampaikan langsung pada pemilik akun media sosial tersebut melalui fitur yang telah disediakan oleh akun-akun tersebut. Dari keseluruhan data yang diperoleh maka ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

#### **1) Komunikasi Pengguna Instagram Menghadapi Isu Politik Pada Masa Pilpres 2019**

##### **a) Dua akun politik bersifat netral**

Peneliti akan menganalisis dua akun Instagram dengan lima sample unggahan beserta komentarnya guna mengamati interaksi dan respon pengguna Instagram terhadap postingan akun @ranahpolitik dan @duniapolitik.

Terbentuknya dua akun tersebut memperlihatkan bahwa mobile participation dimanfaatkan platform Instagram sebagai wadah diskusi publik serta mengajak pengikut dari akun-akun tersebut untuk tidak bersikap apatis dalam hal politik.

Kedua akun tersebut merupakan akun Instagram yang sengaja di buat sebagai sarana diskusi. Sebab, kedua akun tersebut tidak menunjukkan identitas pribadi. Pada profil akun @duniapolitics, admin membuka ruang diskusi melalui grup chat yang diberi nama "Ngobtik" atau ngobrol politik. Admin sengaja mencantumkan nomor WhatsApp untuk orang-orang yang tertarik dengan diskusi politik. Sehingga diskusi tidak hanya sebatas melalui komentar pada akun Instagram akan tetapi juga

bisa lebih mendalam melalui kontak WhatsApp yang sudah dicantumkan oleh admin @duniapolitics. Berbeda dengan akun sebelumnya, profil akun @ranahpolitik juga mencantumkan kontak WhatsApp dan Line, namun tidak sebagai sarana diskusi. Melainkan sebagai kepentingan bisnis seperti *paid promote*. Dalam profil akun @ranahpolitik, admin juga mencantumkan sebuah jargon kecil berupa kalimat himbauan yaitu “Bijaklah Bermedia”. kedua akun tersebut dipilih oleh peneliti karena memuat postingan pada masa pilpres 2019 lalu. Dalam postingan yang di unggah pada dua akun tersebut peneliti melihat berbagai interaksi dan reaksi para pengguna Instagram terutama pengikut atau *followers* dari akun @ranahpolitik dan @duniapolitics.

#### Penyebab Perdebatan Diskursif

Data yang dipaparkan dibawah ini merupakan postingan interaksi yang terdapat perdebatan diskursif. Pada (Gambar 2.1), terlihat akun dari @ranahpolitik mengunggah sebuah video pada tanggal 26 mei 2019 yang berisi penggalan pernyataan capres nomor urut 02 yang menyatakan bahwa “hak rakyat yang sedang diperkosa” “Masalah yang sangat prinsip yaitu kedaulatan rakyat, hak rakyat yang benar-benar dirasakan sedang dirampas, hak rakyat yang sedang diperkosa, karena itu adalah sangat wajar dan dijamin oleh undang-undang dasar dan undang-undang yang berlaku di negara kita, bahwa hak rakyat menyatakan pendapat di muka umum hak rakyat berkumpul, hak rakyat dapat berserikat dan rakyat dapat menyampaikan aspirasinya”. kata Prabowo (@ranahpolitik, 26 mei 2019)

Pernyataan tersebut berkaitan dengan aksi yang massa yang dilakukan pada 22 mei 2019 lalu. Dalam video tersebut Prabowo juga menyampaikan himbauan agar aksi berjalan damai tanpa adanya kekerasan. Dalam video tersebut Prabowo nampak di dampingi sejumlah tokoh dan purnawirawan TNI-Polri.

Postingan selanjutnya dari akun @duniapolitics ialah unggahan mengenai para kader Gerindra dan Demokrat yang mulai beda sikap pasca pemilihan capres cawapres berlangsung. Unggahan tersebut akan dijelaskan pada (Gambar 2.2) Pada (Gambar 2.2) akun @duniapolitics mengunggah postingan berupa video pada 11 Juni 2019, unggahan tersebut merupakan penggalan video yang menunjukkan suasana adu argumen yang memanas antara Andre Rosiade dan Jansen Sitindaon dalam salah satu acara stasiun televisi swasta. Dalam

penggalan video tersebut, Jansen nampak sangat emosional dan menggebu-gebu dalam membela partainya yaitu partai Demokrat yang berbalik arah memberikan sinyal dukungan kepada paslon Presiden dan wakil Presiden terpilih. Sebelumnya Demokrat merupakan partai koalisi Gerindra pendukung Prabowo dan Sandiaga Uno.

#### Faktor Penyebab Perdebatan Diskursif

##### 1. Unggahan Penggalan Video

Unggahan video yang menunjukkan berlangsungnya sidang MK, dimana tim capres nomor urut 02 mengaku menemukan adanya kecurangan atas kemenangan capres nomor urut 01. hal tersebut berdasar atas keterangan saksi yang mengatakan bahwa TPS di Enrekang dan Pinang bermasalah, dan ditemukan bahwa yang menang adalah nomor urut 02. unggahan video tersebut dikatakan provokatif sebab admin hanya memposting penggalan video saja, artinya video tersebut tidak diunggah secara lengkap. Akibatnya perdebatan terjadi antar pendukung dan keduanya saling merasa benar seperti yang terlihat pada (Gambar 2.3)

##### 2. Komentar Bernada Kebencian

Unggahan postingan dibawah ini terdapat komentar yang provokatif sebab mengarah pada ujaran kebencian dengan menuduh Presiden sebagai pelanggar HAM. Hal ini memancing kemarahan dari netizen lainnya. Akun dari @duniapolitics mengunggah video berupa bukti bahwa kejadian pengeroyokan pada bocah 16 tahun saat aksi demo 22 Mei 2019 tahun lalu tersebut merupakan hoax semata. Faktanya pria tersebut merupakan perusuh yang mengumpulkan batu untuk memprovokasi pendemo.

#### 2.Dampak demokratisasi digital di Indonesia

##### a. Instagram Sebagai Sarana Demokrasi Deliberatif pada Pilpres 2019

Demokrasi deliberatif merupakan wahana diskusi masyarakat mengenai tanggapan, wacana atau kebijakan pemerintah yang dikonsultasikan ke ruang publik sehingga menjadi bahan diskusi. Demokrasi deliberatif turut meningkatkan intensitas partisipasi warga negara dalam proses pembentukan aspirasi seperti pada (Gambar 2.5) dan (Gambar 3.2) di bawah ini. Postingan (Gambar 2.5) @duniapolitics ialah berupa unggahan video yang menampilkan wawancara dengan Moeldoko selaku Kepala staf Kepresidenan. Dalam wawancara tersebut, Moeldoko menyatakan bahwa akan menindak tegas

pelaku-pelaku yang menghina lambang Negara dan Presiden RI. Dalam pernyataannya ia akan mengungkapkan bahwa akan menindak tegas dan tidak menerima maaf oknum-oknum yang sudah menghina lambang Negara atau menghina Presiden RI. Dalam postingan tersebut, akun @duniapolitics mengunggah dengan deskripsi gambar yang menegaskan bahwa pelaku penyebar kebencian dengan makian, dan ancaman pembunuhan terhadap kepala negara merupakan hal yang patut untuk ditindak tegas dan tidak hanya di selesaikan dengan kata maaf.

Unggahan selanjutnya yang termasuk kedalam demokrasi deliberasi ialah mengenai video wawancara terhadap Jansen Sitindaon yang merupakan ketua DPP partai demokrat. Video tersebut di unggah pada 13 Juni 2019, dalam wawancara tersebut Jansen mengungkapkan bahwa pemilihan Sandiaga Uno sebagai calon Wakil Presiden mendampingi Prabowo dianggap kurang tepat, sebab menurut partai demokrat Sandiaga Uno dirasa kurang memiliki elektabilitas yang cukup jika dibandingkan AHY namun Jansen juga menegaskan jika bukan AHY yang dipilih pun tidak masalah, asal dengan elektabilitas yang mumpuni. Video wawancara tersebut kemudian di Unggahan oleh Instagram @ranahpolitik yang kemudian mendapat tanggapan dari warganet.

Dalam postingan pada (Gambar 3.1) terdapat deskripsi pada postingan tersebut yang mengatakan bahwa koalisi 02 semakin terguncang. Hal ini disebabkan partai demokrat yang berpeluang untuk keluar dari koalisi Prabowo-Sandi.

#### b. Demokratisasi Pada Ranah Digital Sebagai Sarana Diskusi Praktis

Banyak orang memanfaatkan Instagram sebagai ruang diskusi debat ataupun forum diskusi ada pula yang memanfaatkannya sebagai sarana mengungkapkan keresahan melalui kolom komentar. Hal ini disebabkan Instagram memudahkan pertemuan bagi masyarakat yang memiliki akun dan ingin turut berpartisipasi dalam menanggapi Pilpres 2019. Dalam hal ini diskusi praktis yang ditemukan ialah berupa kritik, debat dan ungkapan kekecewaan netizen dalam menanggapi suatu unggahan mengenai pilpres 2019 pada akun @ranahpolitik ialah seperti yang ditunjukkan pada (Gambar 2.2) berikut ini:

Pada (Gambar 2.2) akun @ranahpolitik me *re-post* video yang menampilkan sebuah

acara televisi di salah satu stasiun televisi, dalam acara tersebut menghadirkan dua tokoh politik yaitu Fadli zon dan Ngabalin. Unggahan dari akun @ranahpolitik selanjutnya ialah akan di tunjukkan pada (Gambar 2.3) berikut ini. Postingan yang di unggah oleh akun @ranahpolitik pada 25 Mei 2019 (Gambar 3.3) tersebut merupakan cupiklan video wawancara dengan Bambang Wijayanto. ia sebagai ketua tim kuasa hukum BPN (Badan Pemenangan Prabowo Subianto -Sandiaga Uno) dalam video tersebut sempat mengungkapkan pernyataan bahwa "*inilah pemilu terburuk di Indonesia yang pernah terjadi selama Indonesia berdiri*"

Postingan selanjutnya yang di unggah oleh akun @ranahpolitik pasca pemilu yaitu pada (Gambar 3.4). @ranahpolitik mengunggah video yang memperlihatkan salah satu anggota DPRD Sumatera Barat yang diduga memprovokasi mahasiswa. Namun ada salah satu mahasiswa yang mengingatkan kawan-kawannya agar tidak mudah terprovokasi dengan ucapan salah seorang anggota DPRD yang saat itu berada di ruangan. Ia pun menegur sang anggota DPRD tersebut agar tidak memprovokasi dan menunggangi aksi mahasiswa. Unggahan tersebut diunggah pada tanggal 27 September 2019. Postingan dapat dilihat pada (Gambar 3.4) sebagai berikut:

Video yang memperlihatkan seorang anggota DPRD yang ditegur oleh seorang mahasiswa karena memprovokasi, menimbulkan banyak reaksi geram dari warganet, banyak yang menyayangkan sikap salah satu anggota DPRD Sumatera Barat tersebut. Pada gambar selanjutnya (gambar 3.5) postingan dari @ranahpolitik yang mengunggah pemberitaan tentang seorang tokoh politik yang menjadi tersangka makar. Berikut merupakan postingan yang diunggah oleh @ranahpolitik. Unggahan dari akun @ranahpolitik pada (Gambar 3.5) menampilkan gambar berupa pemberitaan dari kasus Kivlan Zein yang menjadi tersangka makar. Gambar tersebut diunggah sekaligus dengan deskripsi berupa kutipan berita yang tidak disertai dengan sumber berita yang diperoleh. Gambar tersebut diunggah pada 30 Mei 2019

#### KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Komunikasi Pengguna Instagram dalam Menanggapi Isu Politik Pada Masa Pilpres 2019. Akun-akun politik memanfaatkan momentum Pilpres sebagai wahana diskusi publik. Hal ini tentunya sangat bagus untuk menghimpun partisipasi masyarakat agar tidak golput. Namun, sangat disayangkan bahwasanya akun dari @ranahpolitik dan @duniapolitik hanya mengunggah unggahan video dan unggahan informasi sebagai bola panas yang dilempar ke publik virtual sehingga membuat masyarakat atau pengguna Instagram yang merupakan followers dari akun @ranahpolitik dan @duniapolitics tidak mendapatkan informasi secara utuh.

Hal ini menyebabkan pengguna media sosial secara tidak langsung turut terprovokasi dan terbawa adalah arus perdebatan dalam kolom komentar. Admin pemegang akun dari @ranahpolitik dan @duniapolitics juga tidak memberi klarifikasi apapun terkait unggahan video atau unggahan informasi yang sudah diunggah. Para pemegang akun tersebut nampak melakukan pembiaran atas perdebatan yang terjadi pada kolom komentar.

Buruknya Interaksi pengguna Instagram dalam menanggapi isu politik pada masa Pilpres 2019 juga berdampak bagi realitas sosial yang menyebabkan masyarakat menjadi terpecah belah hingga membentuk kubu-kubu yang memiliki julukan cebong dan kampret. Hal ini disebabkan minimnya literasi terhadap pengguna media sosial sehingga mereka tidak dapat melawan derasnya arus informasi yang sangat banyak dan dari berbagai sumber. Interaksi berupa perdebatan secara diskursif pada kolom komentar akun @ranahpolitik dan @duniapolitics terjadi dengan tanpa menghiraukan sikap toleransi, pragmatisme, dan mufakat. Sehingga rawan dengan kalimat-kalimat ujaran kebencian hingga saling memaki. Alhasil berita-berita hoax mudah tersebar dan membuat perpecahan antar golongan masyarakat.

Dari segi kebebasan mengemukakan pendapat. Internet telah memenuhi prinsip demokrasi, sebab dengan kecanggihannya ia bahkan dapat menyediakan perangkat teknis yang lebih canggih dari voting, internet memungkinkan perekaman dan pengolahan data dalam jumlah besar dan dalam waktu singkat. Namun dari segi peraturan, masih belum memadai artinya belum ada aturan hukum yang mengikat seperti demokrasi dalam realitas sosial. Singkatnya, dari segi teknis bisa

dikatakan sesuai dengan prinsip demokrasi, namun dari segi aturan dan hukum, masih belum layak untuk dikatakan sebagai sebuah kemajuan demokrasi.

2. Demokratisasi di Ranah Digital Sangat Berdampak Bagi Kerukunan Bangsa Indonesia Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa demokrasi di ranah digital masih sangat bebas dan perlu dikaji lebih dalam agar memiliki regulasi yang jelas. New media menjadi tantangan baru untuk sistem demokrasi saat ini. Contoh perdebatan diskursif yang ditemui pada akun @ranahpolitik dan @duniapolitics diposting yang terkait dengan salah satu kubu Capres entah 01 atau 02 dapat berdampak negatif bagi kestabilan dan kerukunan bangsa Indonesia. Penyebab perdebatan berasal dari komentar yang provokatif dan postingan yang ambigu.

Postingan yang dimaksud ialah unggahan yang tidak mencantumkan *link* atau sumber informasi dengan lengkap serta unggahan video yang hanya di upload berupa unggahan-unggahan sehingga mengundang berbagai reaksi masyarakat khususnya warganet. Hampir di setiap postingan akun @ranahpolitik dan @duniapolitics terdapat komentar bernada cacian atau kata-kata kasar walaupun sebagian tidak ada interaksi berupa perdebatan.

Dari segi kebebasan mengemukakan pendapat. Internet telah memenuhi prinsip demokrasi, sebab dengan kecanggihannya ia bahkan dapat menyediakan perangkat teknis yang lebih canggih dari voting, internet memungkinkan perekaman dan pengolahan data dalam jumlah besar dan dalam waktu singkat. Namun dari segi peraturan, belum ada peraturan tentang demokrasi digital yang benar-benar mengikat dan tidak bersifat pasal karet. Maka dari segi aturan dan hukum, demokratisasi digital di Indonesia masih belum layak untuk dikatakan sebagai sebuah kemajuan demokrasi.

Namun yang perlu digarisbawahi ialah akun politik tidak selalu berisi tentang hal-hal negatif dalam kolom komentarnya. Sebagai contoh pada akun @duniapolitics (Gambar 3.5) yang menunjukkan komentar dukungan dan apresiasi dari warganet kepada Moeldoko terhadap upaya penangkapan dan tindakan tegas pada oknum-oknum yang berbuat makar. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua postingan mengundang komentar yang negatif

dan provokatif meskipun hanya dalam beberapa postingan.

#### A. IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan dan temuan yang sudah dijelaskan oleh peneliti, adapun implikasinya kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

##### 1. Pengguna Media Sosial

Menjadikan media sosial sebagai ranah diskusi yang dapat membangun gagasan baru sehingga tercipta kerukunan dalam lingkup sosial masyarakat.

##### 2. Khalayak

Kurangnya literasi digital di masyarakat menjadi tantangan bagi pemerintah untuk memberikan kesadaran bahwa demokrasi digital juga memiliki aturan yang sama. Hanya saja UU ITE yang di terapkan masih sangat lemah.

#### B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, terdapat beberapa saran dari peneliti mengenai penelitian yang dilakukan, seperti: 1. Sebaiknya peneliti dapat mengkaji lebih dalam tentang interaksi yang terjadi pada kolom komentar. Namun karena keterbatasan waktu dan situasi saat ini membuat penelitian kurang maksimal

2. Pada penelitian selanjutnya yang membahas tentang perdebatan diskursif dan Demokratisasi, sebaiknya sang peneliti lebih berfokus kepada bagaimana Indonesia menghadapi tantangan baru berupa demokrasi digital yang masih terlalu bebas

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Jurnal:

- Allifiansyah, S. (2016). Kaum muda, meme, dan demokrasi digital di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 152-164
- Abubakar, A. A. (2012). Political participation and discourse in social media during the 2011 Presidential electioneering. *The Nigerian journal of communication*, 10(1), 96-116.
- Aggasi, A. (2017). Peran media sosial dan partisipasi politik remaja dalam konteks komunikasi politik di kabupaten Sumbawa. *Jurnal tambora*, 2(3), 1-10.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian

kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46-62.

- Bali, M. M. E. I. (2017). Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan sosial. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 211-227.
- Fatanti, M. N. (2014). Twitter dan masa depan politik Indonesia: Analisis perkembangan komunikasi politik lokal melalui internet. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi*, 16(1), 17-30.
- Hasfi, N., Usman, S., & Santosa, H. P. (2015) refleksi peran media sosial dalam demokrasi dan pemilu di berbagai negara: Bagaimana dengan perannya dalam proses demokratisasi di Indonesia?. *Komunikasi Massa Jurnal*, 8(2), 203-214.
- Hasfi, N., Usmand, S., & Santoso, H. P. (2017). Anonimitas di media sosial: Sarana kebebasan berekspresi atau patologi demokrasi?. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 28-38.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163-180.
- Innova, E. I. (2016). Motif dan kepuasan pengguna instagram di komunitas instameet Indonesia. *Jurnal e-Komunikasi*, 4(2), 1-11.
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan model literasi media yang berkebhinnekaan dalam menganalisis informasi berita palsu (hoax) di media sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 142-164.
- Kusno, A. (2017). Analisis kritikan pengguna media sosial terhadap kinerja pemerintah kota Samarinda [analysis of criticism the use of social media toward performance of government in samarinda city]. *Trials Totobuang*, 4 (2), 231-244.
- Kurnia, N. (2005). Perkembangan teknologi komunikasi dan media baru: Implikasi

- terhadap teori komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 291-296.
- Laksmitha, N., & Susanto, E. H. (2019). Partisipasi politik generasi milenial di instagram dalam pemilu 2019. *Koneksi*, 3(1), 250-254.
- Matondang, Z. (2009). Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian. *Jurnal Tabularasa*, 6(1), 87-97.
- Nida, F. L. K. (2014). Persuasi dalam media komunikasi massa. *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 77-95.
- Nurhadi, Z. F. (2017). Model komunikasi sosial remaja melalui media twitter. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), 539-549.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-11.
- Purnaweni, H. (2004). Demokrasi Indonesia: Dari masa ke masa. *Jurnal Administrasi Publik Vol 3 No. 2, UNPAR, 2004.*, 3, 118-131.
- Prasetyo, A. G. (2012). Menuju Demokrasi Rasional: Melacak Pemikiran Jürgen Habermas tentang Ruang Publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 16(2), 169-185.
- Rumata, V. M. (2017). Analisis isi kualitatif twitter “# taxamnesy” dan “# amnestipajak”. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, 18(1), 1-18.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja. *Khazanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 4(1), 35-44.
- Suler, J. (2004). The Online Disinhibition Effect. *Cyberpsychology and Behavior*, 7 (3), 321-325.
- Surijah, E. A., Kirana, C. T., Wahyuni, N. P. J. D., Yudi, P. C., & Astini, N. K. B. (2017). Membedah instagram: Analisis isi media sosial pariwisata Bali. *Intuisi: Jurnal psikologi ilmiah*, 9(1), 1-17.
- Theresia, M. (2015). “penalaran deduktif dan induktif siswa dalam pemecahan masalah trigonometri ditinjau dari tingkat iq” *Jurnal APOTEMA*.1(2),67-75.
- Thalhah, H. M. (2009). Teori Demokrasi dalam Wacana Ketatanegaraan Perspektif Pemikiran Hans Kelsen. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 16(3), 413-422.
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan media sosial (communications and social media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69-74.
- Buku:**
- Aw, S. (2010). *Komunikasi sosial budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wisnuhardana A, (2018) *Anak Muda & Medsos : Memahami Geliat Anak Muda, Media Sosial dan Kepemimpinan Jokowi dalam Ekosistem Digital*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Utama. Bungin, B. (2009). *Sosiologi komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ertiö, T., Ruoppila, S., Janssen, M., Bannister, F., Scholl, O. G. H. J., Tambouris, E., & Macintosh, A. (2014, August). *Supporting ‘participation’ in mobile participation*. In Proceedings of the ePart 2014 Conference, Dublin, Ireland (pp. 3-10).
- Giddens, (2010). *Teori Strukturalis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ritzer, G., (2014) *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Hardiman, F. B. (2009). *Demokrasi deliberatif: menimbang negara hukum dan ruang publik dalam teori diskursus Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- McQuail, D. (2011). *Teori komunikasi massa*. Jakarta: Salemba Humanika

- Mawardin, M. (2018). *Mengelola Komunikasi Politik; Sebuah Pengantar Ke Politik Praktis*. Yogyakarta: Suluh Media
- Nimmo, D. (2011). *Komunikasi Politik, Komunikator, pesan, dan Media* (terjemahan). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Rulli Nasrullah, M. S. (2018). *Media Sosial: Perspektif komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Romli, K., & Si, M. (2017). *Komunikasi massa*. Grasindo.
- Subandy, I. I. (2011). *Kritik budaya komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Van Dijck, J. 2013. *The culture of connectivity: A Critical History of Social Media*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Wijaya, H. (2019). *Analisis data kualitatif: Sebuah tinjauan teori & praktik*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Disertasi:**  
Hanif, S. (2014). Komunikasi krisis ikatan pelajar nahdlatul ulama (IPNU) ranting rungkut kidul Surabaya masa khidmat 2012-2014 dalam menangani isu berkurangnya partisipasi anggota (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Nugroho, G. S. (2017). Perdebatan politik di ruang cyber sebagai bentuk demokrasi deliberatif dalam forum debate club kaskus (doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Salamoon, D. K. (2013). *Instagram, ketika foto menjadi mediator komunikasi lintas budaya di dunia maya* (Doctoral dissertation, Petra Christian University).
- Skripsi:**  
Rachdianti, Y. (2011). Hubungan antara self control dengan intensitas penggunaan internet remaja akhir. (skripsi, Universitas Islam Negeri).
- Prosiding:**  
Yuliana, M. E., & Nugrahaningsih, W. (2017, november). Ujaran kebencian dalam komentar akun instagram. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Bisnis 2017* (pp. 275-280)
- Internet:**  
Hukum Online 2019: <https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt5b051b504cf5b/pasal-berlapis-bagi-penyebarnya-berita-hoax/>. (diakses pada 13/11/19)
- Hukum Online 2019: <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt581d77f7db94a/hukum-jika-menulis-kata-kata-kasar-di-media-sosial-yang-ditujukan-kepada-pemerintah>. (diakses pada 13/11/19)
- ZonaReferensi.com: <https://www.zonareferensi.com/prinsip-prinsip-demokrasi/> (diakses pada 20/04/20)
- KBBI : <https://kbbi.web.id/> (diakses pada 20/04/20)
- Lain-lain :**  
Wawancara: Pratiwi, Y. W., Sarjana sejarah, sedang menempuh pendidikan pascasarjana Colonial and Global History, Leiden University. Waktu wawancara: 17 Mei 2020

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul : Perdebatan Diskursif dan Demokratisasi (Komunikasi Pengguna Instagram Pada Masa Pilpres 2019)

Nama : Jihan Arrifa Mawaddah

NIM : 16419141012

Program Studi : Ilmu Komunikasi



Yogyakarta, 2 Juli 2020

Reviser

Dosen Pembimbing

*M. Pratiwi*

*Setiawan*

Dra. Pratiwi Waluya Widianti, M.Si.  
NIP. 19560723 198803 2 001

Benni Setiawan, S.H.I., M.S.I.  
NIP. 19830329 201504 1 001

Rekomendasi Pembimbing (mohon dilingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Journal Jipindo
3. Dikirim ke Jurnal Lain